

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan pengajar profesional yang memiliki kewajiban untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik mulai pada jenjang pendidikan anak usia dini sampai pendidikan sekolah tinggi.¹ Sebagai salah satu penggerak yang dianggap paling utama dalam pendidikan di sekolah, guru dituntut mampu menyelenggarakan proses pendidikan di sekolah dengan profesional. Pemerintah memerlukan peningkatan kompetensi sosial guru untuk memperbaiki kualitas guru sebagai tenaga profesional. Berdasarkan UU Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen BAB IV Pasal 8 dijelaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidikm sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kemudian dijelaskan pada pasal 10 bahwa kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Berdasarkan Undang-Undang di atas maka diharapkan guru memiliki empat kompetensi yang disebutkan di atas agar tercapai tujuan pendidikan sesuai dengan yang diharapkan. Dari empat kompetensi tersebut, ada salah satu kompetensi yang memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar peserta didik yaitu kompetensi sosial.² Kompetensi sosial adalah kecakapan seorang guru untuk berhubungan dan berteman secara efektif dengan seluruh komponen masyarakat sekolah, wali peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah maupun tempat tinggal.³ Kompetensi sosial guru menunjukkan kemampuan dan kecerdasan guru dalam berinteraksi dengan

¹ Undang-Undang Republik Indonesia, “14 Tahun 2005, Guru dan Dosen.” (30 Desember 2005).

² Arifin, *Upaya Diri Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 208.

³ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2008), 22.

peserta didik yang memiliki berbagai perbedaan sifat dan kepribadian.

Ditinjau dari kompetensi sosial guru, seorang guru harus memperhatikan interaksi sosial dengan peserta didiknya, baik interaksi sosial di dalam kelas maupun di luar kelas.⁴ Kompetensi sosial berhubungan dengan potensi guru untuk berhubungan, beradaptasi, dan berinteraksi dengan seluruh elemen masyarakat dan sekolah.⁵ Interaksi yang baik dengan peserta didik akan menjadikan proses pembelajaran yang menarik di dalam kelas. Untuk itu, guru dituntut agar dapat bersosialisasi secara baik dengan peserta didik. Salah satu kunci bergaul adalah piawai dalam berinteraksi secara efektif dan menarik dengan peserta didik, sesama guru, wali peserta didik, dan masyarakat.⁶

Seorang guru tidak dituntut untuk bersifat eksklusif, tapi tidak juga inklusif. Guru diharapkan mampu mengkondisikan dirinya dalam kondisi dan situasi di sekitarnya saat di sekolah.⁷ Tujuan pembelajaran akan tercapai jika peserta didik memiliki motivasi untuk belajar. Karena itu, guru diwajibkan untuk menumbuhkan semangat belajar peserta didik dengan cara yang menarik dan menyenangkan.⁸ Seorang guru yang ideal akan selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada peserta didik untuk terus belajar. Motivasi yang diberikan seorang guru akan sangat berkesan bagi peserta didik. Dengan diberikannya motivasi peserta didik akan merasa senang, semangat, dan bekerja keras dalam belajar. Motivasi yang diberikan guru kepada peserta didik dapat menjadi penerang bagi kehidupan peserta didik.

Guru menjadi salah satu pemicu munculnya motivasi belajar bagi peserta didik. Guru yang memiliki kasih sayang,

⁴ Abdul Rahmat dan Rusmin Husain, *Profesi Keguruan*, (Gorontalo: Ideas Publishing, 2014), 154.

⁵ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT Prestasi Pustakakarya, 2012), 25.

⁶ Abdul, *Profesi Keguruan*, 155.

⁷ Sandra Fitria Wardani dkk, "Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Kelas XI Jurusan Akuntansi Smk Negeri 7 Pontianak". Di akses pada tanggal 14 November, 2019 jurnal.untan.ac.id.

⁸ Siti Suprihatin, *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*, *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro* 3, no. 1 (2015): 74. Di akses pada 16 November 2019 www.ojs.fkip.ummetro.ac.id.

simpati, empati, dan mau bekerjasama di kelas memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan mental peserta didik. Guru yang memiliki karakteristik tersebut menjadi guru ideal bagi kebanyakan siswa, dan mampu menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Sifat ramah dan murah senyum yang dimiliki guru akan membantu peserta didik untuk mengekspresikan perasaan mereka dengan mudah saat proses pembelajaran berlangsung.

Motivasi adalah reaksi mental yang membangkitkan, mengarahkan, dan menuntun tingkah laku manusia tidak terkecuali perilaku untuk belajar. Di dalam motivasi terdapat kemauan, pengharapan, cita-cita, arah, dan sasaran. Perbuatan, tingkah laku, dan semangat belajar peserta didik digerakkan oleh keadaan tersebut. Peserta didik yang kurang berprestasi dalam hal akademik, belum tentu karena peserta didik tersebut bodoh. Tapi karena tidak ada dorongan dan motivasi belajar, sehingga peserta didik tidak semangat dan mengerahkan kekuatannya dengan maksimal dalam belajar.⁹

Keinginan dan motivasi belajar sangat diperlukan dalam memulai dan memelihara semangat agar dapat sampai pada maksud belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang minim atau naik turun akan membuat semangat belajar juga turun. Hal tersebut dapat terjadi karena peserta didik tidak mempunyai tujuan dan pencapaian yang jelas atau kabur. Terlebih lagi pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang muatan materinya berbentuk cerita atau kisah tentang sejarah peradaban Islam dari zaman dahulu sampai sekarang. Sudah menjadi fenomena umum jika mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam adalah mata pelajaran yang membosankan bagi peserta didik. Oleh kebanyakan peserta didik, saat pelajaran ini berlangsung mereka akan cepat merasa bosan, menguap, dan akhirnya tidur di dalam kelas. Selain itu banyak peserta didik yang merasa bosan dengan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam karena di dalam bukunya minim gambar, penuh dengan tulisan-tulisan yang warna hitam di atas kertas buram, dan guru yang menjelaskan materi tidak dapat menarik

⁹ Ahmad Idzhar, *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik*, Jurnal Office 2, no. 2, (2016): 225. Di akses pada 15 November, 2019 <https://ojs.unm.ac.id>.

perhatian peserta didik maka mereka akan berbicara dan mengobrol dengan teman sebangku di tengah-tengah berlangsungnya pembelajaran.

Karena itu, guru harus senantiasa dapat mengambil perhatian peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung, komunikatif, dapat membaaur dengan peserta didik di dalam kelas, memberikan semangat, dorongan, dan arahan kepada peserta didik untuk rajin belajar, dan menjaga semangat untuk menggapai cita-cita. Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap motivasi belajar peserta didik.

MA Muhammadiyah Kudus adalah salah satu sekolah Madrasah Aliyah di Kudus. Kompetensi sosial guru SKI di sekolah tersebut dapat dilihat ketika guru berinteraksi dengan peserta didik, sesama guru, kepala sekolah, staf sekolah, wali peserta didik, masyarakat sekitar. Di luar lingkungan sekolah, guru mampu berinteraksi dengan masyarakat lingkungan tempat tinggal dengan santun dan ramah. Selain itu kompetensi sosial guru SKI juga dapat dilihat ketika guru menjelaskan materi pelajaran.¹⁰ Di dalam kelas guru mampu menjelaskan materi pelajaran dengan cara yang menarik, bersahabat, sesekali menyelingi dengan humor sehingga peserta didik tidak merasa boan dan mengantuk, malah peserta didik akan semangat untuk mendengarkan dengan seksama dan termotivasi untuk belajar sejarah kebudayaan Islam. Dari beberapa kegiatan tersebut, orang lain terutama warga di sekolah dapat menilai apakah guru SKI mempunyai kompetensi sosial yang tinggi, sedang, atau rendah.

Kompetensi sosial guru juga dapat dilihat melalui tugas guru sebagai motivator. Sebagai motivator, guru harus mampu mendorong, membangun, dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang terkadang kadang naik dan kadang turun. Tidak terkecuali motivasi peserta didik pada mata pelajaran SKI di sekolah tersebut. Guru dapat melihat tinggi atau rendahnya tingkat motivasi peserta didik ketika mengikuti proses pembelajaran. Ketika motivasi peserta didik naik guru harus mampu menjaganya, namun ketika motivasi belajar peserta

¹⁰ Khikmah Fatmawati, wawancara oleh penulis, 24 Oktober, 2019, wawancara 2, transkrip.

turun guru harus mampu meningkatkannya. Guru harus mampu membuat peserta didik antusias untuk mendengarkan dan memperhatikan materi yang dijelaskan oleh guru.

Pada akhirnya siswa jarang sekali ada peserta didik yang tertidur di dalam kelas, berbicara dengan teman sebangku ketika guru menjelaskan mata pelajaran SKI, tidak mengerjakan tugas mata pelajaran SKI yang diberikan oleh guru ataupun sengaja meninggalkan kelas untuk pergi ke kantin atau ke kamar mandi karena merasa bosan. Ketika diberi tugas, peserta didik akan mengerjakan dengan tekun karena tidak ingin nilainya turun atau bahkan karena peserta didik tersebut memang menyukai mata pelajaran SKI. Hal tersebut dikarenakan peserta didik merasa tertarik, senang, dan nyaman dengan proses pembelajaran SKI yang berlangsung. Selain itu karena peserta didik mempunyai cita-cita yang kuat untuk berhasil dan dapat mencapai tujuan yang sudah ditentukan.¹¹ Atas dasar fenomena tersebut, maka penulis tertarik untuk menjadikan permasalahan tersebut dalam penelitian ini dengan judul **“Pengaruh Kompetensi Sosial Guru Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa tinggi tingkat kompetensi sosial guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
2. Seberapa tinggi tingkat motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020 ?
3. Adakah pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2019/2020 ?

¹¹ Latifatun Ni'mah, wawancara oleh penulis, 24 Oktober, 2019, wawancara 2, transkrip.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kompetensi sosial guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
2. Untuk mengetahui tingkat motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muhammadiyah Kudus tahun pelajaran 2019/2020.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka dapat diambil manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis berkaitan dengan verifikasi atau pembuktian. Manfaat teoritis penelitian ini berupa verifikasi tentang pengaruh kompetensi sosial guru terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MA Muhammadiyah Kudus Tahun Pelajaran 2019/2020.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Bagi kepala sekolah penelitian ini dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran dalam mengambil kebijakan yang berkaitan dengan usaha memperbaiki kompetensi sosial guru agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

b. Bagi Guru

Bagi guru penelitian ini dapat berguna sebagai masukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kompetensi sosial guru pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

c. Bagi Peserta didik

Bagi peserta didik penelitian ini dapat berguna sebagai motivasi dan dorongan untuk lebih rajin dan

semangat belajar dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

d. Bagi Peneliti

Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan tentang pentingnya menguasai kompetensi sosial guru pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

E. Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulisan skripsi terdiri dari 3 bagian yaitu:

1. Bagian Awal

Pada bagian awal memuat halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, motto, persembahan, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, dan daftar tabel.

2. Bagian Utama

Bagian utama terdiri dari 5 bab yaitu:

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab dua berisi landasan teori yang terdiri dari empat sub. *Pertama*, tentang deskripsi teori yang meliputi: kompetensi sosial guru, motivasi belajar peserta didik dan mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. *Kedua*, penelitian terdahulu yang relevan. *Ketiga*, kerangka berfikir. *Keempat*, Hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga berisi jenis dan pendekatan, populasi dan sampel, tata variabel penelitian, definisi operasional, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab empat berisi hasil penelitian yang meliputi: gambaran objek penelitian, analisis data (uji validitas, uji reliabilitas, uji hipotesis), dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab lima berisi simpulan, saran, dan penutup.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir skripsi berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran (olah data analisis, transkrip wawancara, dokumen sumber, statistik, catatan observasi, foto, daftar riwayat hidup).

